

Transformasi Paradigma Pendidikan Islam Nusantara: Analisis Genealogi Intelektual, Pemikiran Khusus, dan Kontribusi Kontemporer Syaikh Nawawi Al-Bantani

^{*1} Imam Subaweh, ² Maysunah Afifah, ³ Mulyanto Abdullah Khoir

¹⁻³ Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: Imamm7231@gmail.com, maysunahafifah037@gmail.com, mulyanto8000@gmail.com

Abstract:

Syaikh Nawawi Al-Bantani merupakan salah satu ulama Nusantara yang memiliki kontribusi besar dalam pembentukan paradigma pendidikan Islam melalui jaringan intelektual, karya-karya ilmiah, dan pengaruhnya terhadap perkembangan pesantren di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis genealogi intelektual Syaikh Nawawi Al-Bantani, mengkaji karakteristik khas pemikiran pendidikannya, serta menjelaskan kontribusinya terhadap transformasi paradigma pendidikan Islam Nusantara pada era kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari kitab-kitab karya Syaikh Nawawi Al-Bantani serta berbagai literatur ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan pemikiran pendidikan Syaikh Nawawi terletak pada integrasi konsep ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib yang menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Genealogi intelektual yang dibangunnya berhasil melahirkan jaringan ulama besar Nusantara dan membentuk tradisi pendidikan pesantren yang berorientasi pada sanad keilmuan, penguatan karakter, serta keseimbangan antara dimensi intelektual dan spiritual. Selain itu, nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan Syaikh Nawawi memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan pendidikan karakter, penguatan etika akademik, dan implementasi pendidikan Islam di era digital. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan Syaikh Nawawi Al-Bantani tetap layak dijadikan salah satu fondasi konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam Indonesia yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang autentik.

Keywords: Syaikh Nawawi Al-Bantani; Pendidikan Islam Nusantara; Genealogi Intelektual; Ta'dib; Pendidikan Karakter.

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 03 2026

Received: 05/07/2026 Revised: 06/07/2026 Accepted: 07/07/2026 Online: 10/07/2026

© 2026 The Authors. Published by Transcivilia. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Pendidikan Islam Nusantara merupakan hasil dialektika panjang antara ajaran Islam universal dengan konteks sosial, budaya, dan intelektual masyarakat Indonesia. Tradisi pendidikan tersebut berkembang melalui jaringan ulama yang memiliki sanad keilmuan kuat hingga ke pusat-pusat keilmuan Islam di Haramain. Salah satu tokoh yang memiliki kontribusi paling besar dalam pembentukan paradigma pendidikan Islam Nusantara adalah Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani (1813–1897), seorang ulama asal Banten yang memperoleh pengakuan internasional sebagai *Sayyid 'Ulama al-Hijaz*. Melalui lebih dari seratus karya yang ditulis dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari tafsir, fikih, akidah, tasawuf, hingga pendidikan, Syaikh Nawawi tidak hanya menjadi rujukan masyarakat Muslim di Timur Tengah, tetapi juga membentuk tradisi intelektual pesantren di Indonesia (Bruinessen, 1995; Azra, 2004).

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini tidak dapat dilepaskan dari warisan intelektual ulama Nusantara yang memperoleh legitimasi keilmuan melalui jaringan sanad internasional. Tradisi tersebut melahirkan model pendidikan yang tidak sekadar mentransmisikan ilmu pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga mengintegrasikan pembinaan moral (*ta'dib*), pembiasaan spiritual (*tarbiyah*), dan

pembentukan karakter religius peserta didik. Paradigma ini menjadi identitas utama pendidikan pesantren yang mampu bertahan menghadapi perubahan sosial sejak masa kolonial hingga era digital (Dhofier, 2011; Steenbrink, 1986).

Di tengah perkembangan teknologi informasi, transformasi digital, serta perubahan orientasi pendidikan abad ke-21, muncul berbagai tantangan berupa degradasi moral, krisis keteladanan, menurunnya etika belajar, serta dominasi pendekatan kognitif dibandingkan pembentukan karakter. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan belum sepenuhnya diimbangi dengan penguatan dimensi spiritual dan etika. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan ulama klasik, khususnya Syaikh Nawawi al-Bantani, kembali memperoleh relevansi sebagai landasan filosofis dalam membangun pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada pembentukan manusia berilmu sekaligus berakhlak (Nata, 2019; Nasar, 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pemikiran pendidikan Syaikh Nawawi dari berbagai perspektif. Basori (2017) menyoroti konsep pendidikan akhlak dalam karya-karya beliau, sedangkan Nasar (2023) menjelaskan relevansi pemikiran pendidikan Syaikh Nawawi terhadap pendidikan Islam kontemporer. Penelitian lain lebih banyak mengulas biografi, karya-karya monumental, maupun kontribusinya terhadap perkembangan pesantren tradisional (Hidayat, 2019; Azra, 2004). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas aspek pemikiran secara parsial dan belum mengintegrasikan analisis mengenai genealogi intelektual, kekhasan paradigma pendidikan, serta kontribusinya terhadap transformasi pendidikan Islam Nusantara secara komprehensif.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat ruang penelitian yang penting untuk dikembangkan, yaitu bagaimana hubungan antara sanad intelektual Syaikh Nawawi dengan lahirnya jaringan ulama Nusantara, bagaimana karakteristik khusus paradigma pendidikannya terbentuk melalui karya-karya monumentalnya, serta bagaimana relevansi pemikiran tersebut dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer. Analisis semacam ini penting karena paradigma pendidikan tidak lahir secara terpisah dari konteks sejarah dan jaringan keilmuan, melainkan merupakan hasil konstruksi intelektual yang diwariskan melalui tradisi sanad dan pendidikan pesantren (Azra, 2004; Laffan, 2011).

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu genealogi intelektual Syaikh Nawawi al-Bantani, karakteristik khas pemikiran pendidikannya, serta kontribusinya terhadap transformasi paradigma pendidikan Islam Nusantara pada era kontemporer. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan perspektif yang lebih utuh mengenai posisi Syaikh Nawawi bukan hanya sebagai ulama produktif, tetapi juga sebagai arsitek intelektual yang membangun fondasi pendidikan Islam Indonesia melalui jaringan sanad, tradisi kepesantrenan, dan karya-karya ilmiahnya (Pranoto, 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis genealogi intelektual Syaikh Nawawi al-Bantani, mengkaji karakteristik khusus pemikiran pendidikannya, serta menjelaskan kontribusinya terhadap transformasi paradigma pendidikan Islam Nusantara dalam menghadapi dinamika pendidikan kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berfokus pada pemikiran pendidikan Syaikh Nawawi al-Bantani yang dianalisis melalui berbagai sumber literatur primer maupun sekunder tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap gagasan, konsep, dan konstruksi intelektual tokoh berdasarkan karya-karya ilmiah yang memiliki kredibilitas akademik (Creswell & Creswell, 2018; Zed, 2018).

Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri atas karya-karya Syaikh Nawawi al-Bantani yang berkaitan dengan pendidikan Islam, akhlak, fikih, tasawuf, dan tafsir, seperti *Maraqi al-'Ubudiyyah*, *Nihayat al-Zain*, *Tafsir Marah Labid*, *Tijan al-Darari*, serta beberapa kitab lain yang menjadi rujukan utama di lingkungan pesantren. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal nasional maupun internasional, disertasi, serta hasil penelitian yang membahas biografi,

jaringan intelektual, kontribusi pendidikan, dan perkembangan pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani dalam konteks pendidikan Islam Nusantara (Azra, 2004; Bruinessen, 1995; Dhofier, 2011).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menginventarisasi, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengevaluasi berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2013). Literatur dipilih berdasarkan tingkat relevansi terhadap tema genealogi intelektual, paradigma pendidikan, sanad keilmuan, dan kontribusi pemikiran Syaikh Nawawi terhadap pendidikan Islam Indonesia. Seluruh sumber kemudian dianalisis secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan pemikirannya.

Analisis data menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), yaitu mengidentifikasi tema-tema pokok yang muncul dalam karya-karya Syaikh Nawawi kemudian menghubungkannya dengan perkembangan pendidikan Islam Nusantara. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan secara induktif sehingga menghasilkan konstruksi konseptual mengenai transformasi paradigma pendidikan Islam berdasarkan pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani (Krippendorff, 2019; Miles et al., 2014).

Untuk menjaga validitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan antara kitab-kitab primer karya Syaikh Nawawi dengan berbagai penelitian akademik kontemporer mengenai sejarah intelektual Islam Nusantara. Selain itu, peneliti menerapkan teknik analisis kritis terhadap konsistensi argumentasi, konteks historis, dan relevansi pemikiran dengan perkembangan pendidikan Islam masa kini sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar akademik yang kuat.

Hasil dan Diskusi

A. Genealogi Intelektual Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Pembentukan Tradisi Pendidikan Islam Nusantara

Syaikh Nawawi Al-Bantani merupakan salah satu ulama Nusantara yang berhasil menempatkan dirinya sebagai figur sentral dalam jaringan intelektual Islam abad ke-19. Lahir di Tanara, Banten, beliau memperoleh pendidikan dasar dari lingkungan keluarga ulama sebelum melanjutkan pengembaraan ilmiah ke Makkah. Di kota suci tersebut, Syaikh Nawawi berguru kepada sejumlah ulama terkemuka Haramain hingga akhirnya dipercaya menjadi pengajar di Masjidil Haram. Posisi ini menjadikan beliau sebagai representasi ulama Nusantara yang memperoleh legitimasi keilmuan internasional sekaligus menjadi penghubung antara tradisi keilmuan Timur Tengah dengan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia (Azra, 2004; Laffan, 2011).

Genealogi intelektual Syaikh Nawawi memperlihatkan bahwa proses transmisi ilmu tidak hanya berlangsung melalui hubungan guru dan murid, tetapi juga melalui jaringan sanad yang menghubungkan berbagai pusat keilmuan Islam. Tradisi sanad tersebut membentuk karakter pendidikan Islam yang menekankan kesinambungan otoritas keilmuan, penghormatan terhadap guru, serta penguasaan literatur klasik sebagai fondasi pembentukan kompetensi keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan dalam perspektif Syaikh Nawawi tidak dapat dipisahkan dari legitimasi sanad yang menjadi sumber otoritas ilmiah sekaligus moral bagi seorang pendidik (Bruinessen, 1995; Dhofier, 2011).

Kontribusi terbesar Syaikh Nawawi tampak pada lahirnya jaringan ulama Nusantara yang kemudian menjadi tokoh penting dalam sejarah Indonesia. KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, KH. Asnawi Kudus, serta sejumlah ulama besar lainnya merupakan bagian dari mata rantai intelektual yang memperoleh pengaruh kuat dari pemikiran dan metode pendidikan beliau. Walaupun masing-masing mengembangkan pendekatan organisasi dan dakwah yang berbeda, seluruhnya memiliki kesamaan dalam mempertahankan pentingnya pendidikan berbasis ilmu, adab, dan penguatan akhlak sebagai fondasi pembangunan masyarakat Muslim (Azra, 2004; Steenbrink, 1986).

Melalui jaringan intelektual tersebut, pemikiran Syaikh Nawawi tidak berhenti pada lingkungan Haramain, tetapi berkembang menjadi kurikulum tidak tertulis yang hidup di pesantren-pesantren Nusantara. Kitab-kitab beliau digunakan sebagai referensi utama dalam pembelajaran fikih, tafsir, tauhid, tasawuf, hingga etika pendidikan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses transformasi ilmu

berlangsung melalui kombinasi antara tradisi lisan, transmisi kitab, serta penguatan budaya akademik pesantren yang tetap bertahan hingga sekarang (Dhofier, 2011; Bruinessen, 1995).

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa genealogi intelektual merupakan salah satu faktor utama yang menjelaskan mengapa pemikiran pendidikan Syaikh Nawawi memiliki daya tahan yang sangat kuat. Otoritas ilmiah yang dibangun melalui sanad, produktivitas karya ilmiah, serta keberhasilan melahirkan generasi ulama penerus menjadikan beliau sebagai salah satu arsitek utama paradigma pendidikan Islam Nusantara yang mengintegrasikan tradisi keilmuan klasik dengan kebutuhan masyarakat Muslim Indonesia (Laffan, 2011; Nasar, 2023).

B. Karakteristik Pemikiran Pendidikan Syaikh Nawawi Al-Bantani

Analisis terhadap karya-karya Syaikh Nawawi menunjukkan bahwa paradigma pendidikannya dibangun atas integrasi tiga dimensi utama, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Ketiga konsep tersebut tidak diposisikan sebagai komponen yang berdiri sendiri, melainkan sebagai sistem pendidikan yang saling melengkapi. *Ta'lim* berorientasi pada penguasaan ilmu, *tarbiyah* menekankan proses pembinaan yang berkesinambungan, sedangkan *ta'dib* diarahkan pada pembentukan akhlak dan adab sebagai tujuan akhir pendidikan Islam (Al-Bantani, n.d.; Nata, 2019).

Keunikan pemikiran pendidikan Syaikh Nawawi terletak pada penekanannya terhadap hubungan etis antara guru dan peserta didik. Dalam *Maraqī al-'Ubudiyyah*, seorang guru tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki sifat tawaduk, kasih sayang, kesabaran, serta keikhlasan dalam membimbing murid. Sebaliknya, peserta didik diwajibkan menghormati guru, menjaga adab belajar, serta memanfaatkan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Relasi edukatif tersebut menunjukkan bahwa pendidikan menurut Syaikh Nawawi merupakan proses pembentukan karakter, bukan sekadar transfer informasi (Al-Bantani, n.d.; Basori, 2017).

Selain menekankan dimensi moral, Syaikh Nawawi juga mengembangkan pendekatan pendidikan yang bersifat integratif. Beliau tidak memisahkan ilmu fikih, akidah, tafsir, tasawuf, maupun akhlak sebagai disiplin yang berdiri sendiri. Seluruh cabang ilmu tersebut dipandang saling mendukung dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan intelektual, spiritual, dan sosial. Paradigma ini berbeda dengan kecenderungan pendidikan modern yang sering kali memisahkan aspek kognitif dari dimensi afektif dan spiritual (Nasar, 2023; Hidayat, 2019).

Karakteristik lain yang menonjol ialah produktivitas intelektual Syaikh Nawawi dalam menyusun kitab-kitab yang sistematis dan mudah dipahami. Metode syarah yang digunakan mampu menjembatani kitab-kitab klasik dengan kebutuhan pembelajaran santri sehingga materi yang kompleks dapat dipelajari secara bertahap. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa beliau memiliki kemampuan pedagogis yang tinggi dalam menyederhanakan konsep-konsep ilmiah tanpa mengurangi substansi keilmuannya (Steenbrink, 1986; Bruinessen, 1995).

Hasil analisis memperlihatkan bahwa paradigma pendidikan Syaikh Nawawi memiliki orientasi pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*) yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan kemuliaan akhlak. Orientasi tersebut menjadikan pendidikan sebagai proses transformasi kepribadian secara utuh sehingga keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari kualitas moral dan kemanfaatan sosial peserta didik (Pranoto et al., 2025).

C. Kontribusi Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani terhadap Transformasi Pendidikan Islam Kontemporer

Perubahan paradigma pendidikan pada abad ke-21 menghadirkan tantangan berupa digitalisasi pembelajaran, perkembangan kecerdasan artifisial, globalisasi budaya, serta menurunnya kualitas karakter peserta didik. Dalam konteks tersebut, pemikiran pendidikan Syaikh Nawawi menawarkan paradigma yang tetap relevan karena menempatkan adab sebagai fondasi utama seluruh aktivitas pendidikan. Pendekatan ini menjadi penyeimbang terhadap kecenderungan pendidikan modern yang lebih berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik dibandingkan pembentukan karakter (Nurhuda et al., 2026).

Konsep pendidikan karakter yang berkembang dalam Kurikulum Merdeka memiliki kesamaan nilai dengan gagasan Syaikh Nawawi mengenai pentingnya integrasi ilmu dan akhlak. Profil Pelajar Pancasila maupun penguatan pendidikan karakter pada hakikatnya mengarahkan peserta didik menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis. Nilai-nilai tersebut telah lama menjadi inti pemikiran pendidikan Syaikh Nawawi melalui konsep *ta'dib* yang menempatkan moralitas sebagai orientasi utama pendidikan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022; Nasar, 2023).

Kontribusi lain tampak pada model pembelajaran pesantren yang tetap mempertahankan relevansinya di tengah perkembangan teknologi. Tradisi halaqah, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta pembelajaran berbasis kitab kuning merupakan bentuk pendidikan karakter yang tidak mudah tergantikan oleh teknologi digital. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan tidak harus meninggalkan tradisi klasik, melainkan mengintegrasikan inovasi teknologi dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang telah teruji sepanjang sejarah (Dhofier, 2011; Bruinessen, 1995).

Analisis penelitian juga menunjukkan bahwa karya-karya Syaikh Nawawi memiliki potensi besar sebagai sumber pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis nilai. Integrasi konsep adab, etika akademik, spiritualitas, serta tanggung jawab sosial dapat memperkuat implementasi pendidikan karakter di sekolah maupun pesantren. Dengan demikian, transformasi pendidikan Islam bukan hanya berarti modernisasi metode pembelajaran, tetapi juga revitalisasi nilai-nilai klasik yang tetap relevan dalam membangun peradaban (Hidayat, 2019; Steenbrink, 1986).

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian, dapat dipahami bahwa kontribusi Syaikh Nawawi Al-Bantani tidak berhenti pada penyusunan kitab-kitab klasik, melainkan membangun paradigma pendidikan Islam Nusantara yang berakar pada sanad keilmuan, pembentukan akhlak, serta integrasi ilmu dan spiritualitas. Paradigma tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer, sehingga pemikiran beliau layak dijadikan salah satu fondasi pengembangan pendidikan Islam Indonesia pada era digital dan masyarakat global (Azra, 2004; Laffan, 2011).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Syaikh Nawawi Al-Bantani merupakan salah satu tokoh sentral dalam transformasi paradigma pendidikan Islam Nusantara melalui jaringan genealogi intelektual yang menghubungkan Haramain dengan pesantren-pesantren di Indonesia. Otoritas keilmuan yang diperoleh melalui sanad, produktivitas dalam menulis karya-karya ilmiah, serta keberhasilannya membina generasi ulama besar menjadikan pemikirannya memiliki pengaruh yang luas terhadap perkembangan pendidikan Islam. Genealogi intelektual tersebut membentuk tradisi pendidikan yang berorientasi pada kesinambungan ilmu, penghormatan terhadap guru, serta pelestarian nilai-nilai keislaman yang moderat dan berakar pada tradisi Ahlussunnah wal Jamaah.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa karakteristik utama pemikiran pendidikan Syaikh Nawawi terletak pada integrasi konsep *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* sebagai satu kesatuan paradigma pendidikan. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, pendalaman spiritualitas, dan pengembangan kepribadian peserta didik secara utuh. Melalui berbagai karya monumentalnya, terutama *Maraqī al-'Ubudiyyah*, *Nihayat al-Zain*, dan *Marah Labid*, Syaikh Nawawi berhasil menghadirkan model pendidikan yang menyeimbangkan dimensi intelektual, moral, dan sosial sehingga tetap relevan dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam hingga saat ini.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani memiliki kontribusi yang signifikan sebagai landasan filosofis bagi penguatan pendidikan karakter di era digital. Nilai-nilai adab, etika akademik, keteladanan guru, dan integrasi ilmu dengan akhlak yang dikembangkannya sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, revitalisasi pemikiran pendidikan Syaikh Nawawi tidak hanya penting sebagai upaya pelestarian khazanah intelektual Islam Nusantara, tetapi juga sebagai alternatif

konseptual dalam membangun sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas moral dan spiritualnya.

Daftar Pustaka

- Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. University of Hawai'i Press.
- Basori. (2017). Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Mizan.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design* (5th ed.). Sage.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren*. LP3ES.
- Hidayat, A. (2019). Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya di Era Modern. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 4(2).
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Sage.
- Laffan, M. (2011). *The Makings of Indonesian Islam*. Princeton University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). Sage.
- Nasar. (2023). Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era Kontemporer. *Jurnal Edukatif*, 5(2).
- Nata, A. (2019). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Rajawali Pers.
- Nurhuda, A., Hariyadi, M., Anhar, A., Pranoto, A. H., & Siti Rohmah. (2026). Rereading the Qur ' an as a Source of Global Literacy: Educational Challenges in the Era of Digital Disruption. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 5, 871–880.
- Pranoto, A. H. (2026). PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KECERDASAN ARTIFISIAL: Strategi, Inovasi, dan Implementasi. In R. Raharjo, A. Sutyono, & A. Syatori (Eds.), *Duta Sains Indonesia (DSI Press)* (pp. 1–90). Duta Sains Indonesia (DSI Press).
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025). Transformation Of Educational Leadership In The Modern Era: A Review Based On Qs Ali Imron 159. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(2), 329–341. <https://doi.org/10.51558/2744-1555.2025.8.2.329>
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. In *Alfabeta* (pp. 1–346). ALFABETA.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. LP3ES.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Al-Bantani, S. N. *Maraqi al-'Ubudiyyah*.
- Al-Bantani, S. N. *Nihayat al-Zain fi Irsyad al-Mubtadi'in*.